

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Hakikat Gereja

1. Pengertian Gereja

Istilah Gereja bersal dari kata Portugis *Igreja*, yang artinya kawan domba yang dikumpulkan oleh seorang gembala, jika diterjemahkan ke dalam bahasa Yunani berarti *kuriake* yang artinya milik *kurios*. Istilah *kurios* menunjuk kepada Tuhan sendiri. Dari uraian ini, maka yang dimaksud dengan seorang gembala, ialah Tuhan sendiri yang menghimpun atau mengumpulkan domba-domba-Nya.¹ Menurut filsuf Belanda Van Peursen, Gereja adalah sebuah kata kerja. Gereja selalu berarti apa yang dilakukan umat-Nya, yaitu misi yang dipenuhinya, bukan hanya bangunan dan kegiatan ritual. Oleh karena itu, Gereja adalah suatu gerakan umat Allah yang memenuhi misi Allah.²

Gereja merupakan komunitas yang melampaui batas negara dan idealnya memajukan perdamaian internasional melalui cara hidup dan kesaksiannya.³ Gereja adalah sebuah komunitas ibadah yang menjadi tujuan Tuhan dalam sejarah manusia. sebagai simbol dari kemanusiaan baru yang dipanggil oleh Allah, gereja mencerminkan keluarga Allah dan memberikan

¹Harun Hadiwijono, *Iman Kristen*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1989).362

²Josef Pumama Widyatmadja, *Yesus dan Wong Cilik: Praksis Diakonia Transformatif dan Teologi Rakyat di Indonesia*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010).141

³David W. Shenk, *Ilah-Ilah Global: Menggali Peran Agama-Agama Dalam Masyarakat Modern*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2006).435

dasar yang kuat untuk memahami perenkonomian gereja, termasuk sumber daya manusia, spiritual, dan material yang digunakan dalam pelayanan kepada Tuhan. Pengelolaan semua sumber daya Gereja harus berkontribusi pada penguatan penyatuan Gereja dalam persiapan untuk pelayanan dan pekerjaan misionaris di dunia.⁴ Jadi, gereja dapat dimengerti sebagai kumpulan orang-orang yang telah dipersatukan sebagai milik Tuhan, dengan kata lain, gereja merupakan persekutuan umat beriman. Gereja juga memiliki dimensi yang luas dan kompleks. Sebagai komunitas yang melampaui batas-batas negara, gereja diharapkan dapat berperan dalam memajukan perdamaian.

Gereja yang sesungguhnya merujuk pada Gereja sebagai tubuh Kristus dan Kristus kepala Gereja itu sendiri. Gereja sebagai tubuh Kristus, yaitu komunitas orang percaya yang diilhami oleh Roh Kudus dan mengambil bahagian dalam pelayanan Tuhan. Sedangkan, Kristus sebagai kepala Gereja adalah konsep yang menekankan otoritas kekuasaan dan pimpinan Kristus atas umat-Nya.⁵ Konsep Gereja sebagai tubuh Kristus mengacu pada keyakinan bahwa umat Kristen secara kolektif membentuk satu kesatuan yang hidup dalam hubungan yang erat dengan Kristus sebagai kepala.⁶ Jadi, Kristus sebagai kepala dan tubuh gereja menggambarkan hubungan yang erat antara Kristus dan umat-Nya. Sebagai kepala, Kristus memberikan arahan dan otoritas kepada gereja, sementara gereja, sebagai tubuh yang terdiri dari berbagai anggota, terhubung dan saling mendukung, ini menekankan kesatuan, kerjasama, dan hubungan yang erat

⁴Ramona Vera Amiman, "Penatalayanan Gereja di Bidang Misi Sebagai Kontribusi Bagi Pelaksanaan Misi Gereja," *Jurnal Missio Ecclesia*, Vol.7, No.2, (2018).167

⁵Asriyanti Nome, "Makna Teologis Sebagai Kepala Gereja Terhadap Ibadah Dalam Umat Kristiani," *Jurnal Pendidikan Agama dan Teologi*, Vol.2, No. 1, (2024).242

⁶Amsal Simartama, "Eklesiologi: Gereja Sebagai Tubuh Kristus Menurut Paulus Dalam 1 Korintus 12:12-26 Dan Tanggung Jawab Gereja Memelihara Kesatuan Dalam Interdenominasi," *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, Vol. 6, No. 2, (2023).99

antara Kristus dan para anggotanya. Konsep ini menyoroti pentingnya komunitas orang percaya dalam pelayanan kepada Tuhan, serta menunjukkan otoritas dan kepemimpinan Kristus atas umat-Nya. Dengan demikian, gereja yang sejati adalah komunitas yang hidup dalam ketergantungan pada Kristus sebagai sumber otoritas dan kekuatan.

Gereja juga dapat dipahami sebagai institusi yang dibangun oleh Yesus Kristus. Konsep Gereja sebagai institusi mengacu pada struktur organisasional yang dibangun untuk mengelola dan memfasilitasi kegiatan rohani dan sosial umat Kristen. Sebagai institusi, Gereja memiliki aturan, hierarki, dan fungsi yang terorganisir untuk memfasilitasi ibadah, pengajaran agama, pelayanan sosial, dan administrasi Gereja. Dalam hal ini mencakup pengangkatan pemimpin Gereja, pembentukan doktrin dan ajaran, serta pengelolaan sumber daya Gereja.⁷ Sebagai suatu lembaga, Gereja terkait oleh peraturan perundang-undangan tersendiri; peraturan perundang-undangan Gereja, struktur organisasi, dan hierarki kepemimpinan. Sebagai suatu organisme, Gereja merupakan kumpulan individu-individu yang berasal dari latar belakang yang berbeda-beda, namun mempunyai satu misi panggilan untuk menjadi saksi Kristus. Lembaga Gereja tidak bisa begitu saja disamakan dengan organisasi/lembaga sosial lainnya. Gereja sebagai lembaga dalam perannya dapat mendidik umat/anggota Gereja agar dapat memenuhi misi dan panggilannya di bidang sosial dan politik.⁸

Adanya peraturan Gereja dan pertumbuhan serta perkembangannya dengan segala perubahannya itu menunjukkan betapa nyata kedua sifat wujud Gereja itu, yakni

⁷Amsal Simartama, "Eklesiologi: Gereja Sebagai Tubuh Kristus Menurut Paulus Dalam 1 Korintus 12:12-26 Dan Tanggung Jawab Gereja Memelihara Kesatuan Dalam Interdenominasi," *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, Vol. 6, No. 2, (2023).98

⁸ Robert P. Borrong, dkk, *Berakar di Dalam dan Dibangun di Atas Dia*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2002).78

sebagai organisme dan sebagai institusi/lembaga. Adanya peraturan Gereja tidak lain bermaksud untuk menampakkan wujud Gereja dengan sifat persekutuan yang sesungguhnya, dan membantu menjalankan misi Allah di dunia.⁹ Jadi, meskipun konsep ini berbeda dari gereja sebagai tubuh Kristus yang hidup, gereja sebagai institusi tetap dibangun oleh Yesus Kristus melalui umat-Nya. Gereja sebagai institusi berfungsi sebagai wadah untuk memelihara dan melayani komunitas iman, dengan struktur, organisasi, aturan, hirarki, dan fungsi yang terorganisir untuk mendukung kegiatan rohani dan sosial umat Kristen. Gereja juga dipandang sebagai organisme yang terdiri dari individu-individu dengan latar belakang beragam, namun memiliki satu misi bersama untuk menjadi saksi Kristus. Oleh, karena itu peraturan gereja dirancang untuk mencerminkan keberadaan gereja sebagai persekutuan yang sesungguhnya dan untuk mewujudkan serta melaksanakan misi Allah.

Tugas Gereja adalah menjadikan murid Yesus dari segala bangsa dalam Matius 28:19. Oleh karena itu, setiap orang Kristen mempunyai kewajiban untuk menjadi saksi Kristus, dengan tidak bermegah diri, karena ini adalah perintah Tuhan.¹⁰ Gereja memiliki tiga aspek, yaitu persekutuan, kesaksian dan pelayanan yang disebut tri panggilan Gereja. Gereja memiliki beberapa fungsi, termasuk sebagai tempat ibadah dan persekutuan umat, sebagai lembaga pengajaran agama, sebagai penyelenggara kegiatan sosial dan kemanusiaan, serta sebagai wadah untuk memelihara dan memperkuat iman serta moral umat.¹¹

⁹Fridolin Ukur, *Tuaiannya Sungguh Banyak : Sejarah Gereja Kalimantan Evangelisasi Sejak Tahun 1835,* (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2002).179

¹⁰Jonar Situmorang, *Strategi Misi Paulus,* (Yogyakarta : PBMR Andi, 2020).2

¹¹Otoriteit Dachi, *Pergumulan di Sekitar Gereja dan Pendidikan,* (Yogyakarta: PBMR ANDI, 2019).227

Gereja bertugas membawa perubahan dalam hidup manusia, melalui pelayanan secara konkrit dengan melalui berbagai kebajikan demi meningkatkan taraf hidup bersama, bersekutu (*kainonia*) bersaksi (*marturia*) dan melayani (*diakonia*). Bersekutu, bersaksi, dan melayani merupakan tugas Gereja dalam memainkan peran penting untuk membangun komunitas iman yang solid, menyebarkan pesan Injil kepada orang lain, dan memberikan pelayanan praktis kepada yang membutuhkan, sesuai dengan ajaran Kristus untuk mengasihi dan melayani sesama.¹² Dengan demikian keberadaan dan pertumbuhan Gereja sangat terkait dengan pelayanan kepada sesama, yang merupakan panggilan yang tertulis dalam Injil Matius 28:19-20. Pelayanan Gereja adalah bagian penting dalam membawa perubahan dalam hidup manusia melalui pelayanan konkret, bersama dengan persekutuan dan kesaksian. Gereja memiliki tiga aspek, yaitu persekutuan, kesaksian, dan pelayanan, yang disebut tri panggilan Gereja. Melalui kehadiran Gereja di dunia, Gereja memiliki berbagai fungsi untuk memelihara dan memperkuat iman serta moral umat, termasuk sebagai tempat ibadah, lembaga pengajaran agama, dan penyelenggara kegiatan sosial dan kemanusiaan. Jadi, pelayanan Gereja tidak dapat disempitkan menjadi pelayanan ritual saja, tetapi juga di arahkan kedalam dunia nyata dimana manusia berada, dengan adanya tri panggilan Gereja yang dapat berlangsung dalam suatu kesatuan, bersaksi sekaligus melayani dan bersekutu. Dalam artian ketiga tugas Gereja ini dilaksanakan secara menyeluruh tanpa menyepelkan salah satu diantaranya.

2. Gereja dalam Alkitab

a. Gereja dalam PL

¹²Michael Griffiths, *Gereja dan Panggilannya Dewasa Ini*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1995).9

Dalam Perjanjian Lama, istilah Gereja tidak digunakan secara langsung seperti dalam Perjanjian Baru. Namun, terdapat beberapa istilah yang menggambarkan komunitas atau persekutuan orang beriman, seperti umat Allah, kaum Israel, atau bangsa pilihan. Dalam Perjanjian Lama, gereja disebut sebagai umat Allah, yaitu Israel, yang merupakan bangsa yang kudus bagi Tuhan dan telah dipanggil dari seluruh bangsa di dunia untuk menjadi umat kesayangan-Nya (Ul. 7:6). Tempat ibadah dalam Perjanjian Lama disebut sebagai jemaah Tuhan atau dalam bahasa ibrani kahal Yahweh. Israel, sebagai umat Allah yang kudus, dipilih oleh Tuhan yang memulai panggilan tersebut untuk menjadi umat pilihan-Nya (Yes. 41:9; 42:6; 43:6).¹³

Berdasarkan pengertian di atas, persekutuan ini terjadi karena anugerah panggilan Allah semata. Meskipun istilah gereja tidak secara khusus digunakan, banyak peristiwa dan ajaran yang menekankan pentingnya komunitas beriman dan persekutuan diantara umat Allah. Hal ini tercermin dalam hubungan antara Allah dan bangsa Israel, di mana Allah memilih dan membimbing mereka sebagai umat-Nya yang kudus. Selain itu, berbagai peristiwa dalam Perjanjian Lama juga menunjukkan pentingnya persekutuan di antara umat, seperti ibadah bersama, pengorbanan, dan pengajaran hukum Taurat. Oleh karena itu, meskipun istilah gereja tidak disebutkan secara khusus, tetapi prinsip-prinsip komunitas dan persekutuan rohani yang ada dalam Perjanjian Lama menjadi fondasi bagi konsep gereja dalam Perjanjian Baru, yaitu konsep gereja sebagai persekutuan orang percaya dalam Yesus Kristus baru muncul secara lebih jelas dalam Perjanjian Baru.

b. Gereja dalam PB

¹³Timotius Sukarman, *Gereja Yang Bertumbuh dan Beraka*, (Yogyakarta: ANDI, 2012).¹⁴

Dalam Perjanjian Baru, kata Gereja berasal dari bahasa Yunani, yaitu *Ekklesia* yang terdiri dari dua kata: *ek* dan *kaleo*. *Ek* yang berarti keluar dan *Kaleo* berarti memanggil keluar. Secara harafiah kata itu berarti memanggil orang-orang keluar, kepada suatu persekutuan. Kemudian orang-orang yang telah terpanggil keluar itu dijadikan bangsa yang dipilih, bangsa yang kudus, imamat yang rajani dan umat kepunyaan Allah sendiri.¹⁴ Jadi, dalam konteks Perjanjian Baru *Ekklesia* menggambarkan komunitas orang percaya yang dipanggil oleh Allah untuk menjadi bagian dari tubuh Kristus.

Sebagai umat pilihan, Allah menghendaki umat tersebut untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang besar dari Dia (1 Ptr. 2:9). Dengan penghayatan itu, maka Gereja berarti persekutuan orang-orang yang telah dipanggil keluar dari kehidupan lama ke dalam kehidupan yang baru bersama dengan Tuhan (1 Ptr. 2:10). Bertolak dari pengertian tersebut, maka Gereja merupakan respons orang-orang percaya terhadap karya penyelamatan Allah di dalam Yesus Kristus. Dengan demikian Gereja adalah masyarakat Kristen yang dijumpai kapan saja dan di mana saja.¹⁵ Gereja sebagai suatu persekutuan hidup orang-orang yang terpanggil diutus ke dalam dunia bertujuan untuk bukan pada dirinya sendiri, melainkan untuk memuliakan dengan menyatakan kasih Allah melalui tugas dan panggilannya.¹⁶ Berdasarkan uraian penjelasan di atas, maka Gereja dapat disebut sebagai komunitas orang percaya yang dipilih secara khusus oleh Allah untuk menjadi bagian dari umat-Nya, serta berfungsi sebagai persekutuan yang kuat di antara anggotanya, itu berarti setiap individu dalam Gereja memiliki nilai yang luar biasa di mata Allah dan

¹⁴Douglas, dkk, *Ensiklopedia Alkitab Masa Kini*, (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 1992).332

¹⁵Michael Griffiths, *Gereja dan Panggilannya Dewasa Ini*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1995).1

¹⁶Christian de Jonge, *Gereja Mencari Jawab*, (BPK Gunung Mulia: 1993).44

dipanggil untuk hidup dalam persekutuan yang memperkuat iman dan memberikan dukungan rohani. Dengan demikian Gereja menunjukkan pentingnya hubungan yang dalam dengan Allah dan sesama, serta panggilan untuk hidup sesuai dengan kehendak-Nya dalam pelayanan dan memuliakan nama-Nya.

Sebagai Gereja yang adalah persekutuan di dalam Kristus memiliki tugas tanggung jawab untuk menjalankan misi Allah. Gereja hadir bergelut dalam dunia dan tidak melihat dunia sebagai musuh melainkan dunia sebagai tempat untuk berkarya, hal ini menekankan identitas spiritual dan kedudukan setiap orang percaya dalam Kristus, serta tanggung jawab Gereja untuk hidup sesuai dengan kehendak-Nya. Dengan menyadari bahwa Gereja adalah umat kepunyaan Allah, Gereja dipanggil untuk hidup dengan kesetiaan, ketaatan, dan pengabdian kepada-Nya, serta untuk menyebarkan pesan Injil dan kasih-Nya kepada dunia.

B. Hakikat Misi

Secara etimologi, istilah misi berasal dari bahasa latin, yaitu *missio*, yang berarti pengutusan. Dalam bahasa Yunani, istilah ini berakar dari kata *Evangelion*, yang berarti kabar baik atau gospel. Kata *Evangelion* kemudian berubah menjadi kata kerja *evangelizo*, yang berarti pemberitaan Injil, dan *evangelos*, yang mengacu pada rasul atau misionaris dalam konteks modern. Secara etimologis, misi berarti pengiriman kabar baik atau pengiriman utusan Injil.¹⁷ Maksud dari utusan atau pengutusan ini ialah mengarah pada pengutusan perorangan atau yang lazim disebut Gereja sebagai lembaga oleh Tuhan Yesus untuk melanjutkan misi Tuhan Yesus di dunia. Sedangkan dalam bahasa Inggris bentuk tunggal *Mission* mengacu pada Karya Allah (*God's Mission*) atau tugas yang diberikan Tuhan

¹⁷Bambang Eko Putranto, *Misi Kristen, Menjangkau Jiwa Menyelamatkan Dunia*, (Yogyakarta : ANDI, 2007).3

kepada orang percaya (*our mission*), sedangkan bentuk jamak *Mission* menunjukkan kenyataan praktis atau pelaksanaan dari tugas tersebut.¹⁸

Escard Schnabel menjelaskan lebih jelas perbedaan tunggal dan jamak. Bentuk misi individual adalah menjelaskan pekerjaan Tuhan kepada dunia secara menyeluruh dan mendalam bersama umat Tuhan. Sedangkan bentuk jamak dari misi adalah kegiatan para misionaris, penginjil, perintis gereja dan orang awam yang menjangkau orang-orang yang belum percaya kepada Injil Yesus Kristus.¹⁹ Berdasarkan penjelasan di atas, maka misi menandakan kenyataan praktis atau pelaksanaan pekerjaan yang dimandatkan oleh Allah. Misi sering kali merujuk pada panggilan atau tugas yang diberikan kepada individu atau kelompok untuk melakukan pekerjaan yang sesuai dengan kehendak dan rencana Allah. Misi ini bisa beragam, termasuk menyebarkan ajaran Kristus, melayani sesama manusia, dan memperjuangkan keadilan sosial. Ini adalah cara bagi orang percaya untuk mempraktikkan iman dan memperluas pengaruh kerajaan Allah di dunia.

Menurut J. Andrew Kirk dalam bukunya "*What is Mission*" bahwa misi adalah realitas dasar kehidupan Kristen. Hal ini lebih lanjut menjelaskan bahwa Allah telah memanggil orang-orang Kristen untuk bekerja bersama-Nya guna menggenapi tujuan-Nya bagi seluruh umat manusia. Kehidupan seorang Kristen di dunia adalah pekerjaan misionaris.²⁰ Artinya bahwa kehidupan orang Kristen mempunyai tujuan selama ia mempunyai dimensi misioner, sehingga biasa juga disebut sebagai misi Kristen. Misi Kristen itu sendiri adalah misi Kristen yang mencakup ajaran Yesus Kristus, pelayanan kepada sesama, dan usaha untuk menyebarkan iman Kristen. Menurut Artanto, karya

¹⁸Ariel de Kuiper, *Missiologi Ilmu Pekabaran Injil*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004).9

¹⁹P.H. Nikijuluw Victor dan Sukarto Arischtarchus, *Kepemimpinan di Bumi Baru; Menjadi Pemimpin Kristen yang Terus Berubah*, (Jakarta: Literatur Prakantas, 2014), 43.

²⁰Kirk J. Andrew, *Apa Itu Misi?*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012), 36.

misionaris merupakan misi Tuhan yang mengutus gereja untuk menyelamatkan dunia. Lebih lanjut Artanto mengatakan, misi Allah sebenarnya lebih luas dari misi gereja. Misi Allah adalah aktivitas Tuhan yang melibatkan gereja dan dunia di mana gereja mempunyai hak istimewa untuk berpartisipasi.²¹ Pada dasarnya Artanto memandang misi gereja sebagai peran serta gereja dalam misi kerajaan Allah, karena apa yang ingin dicapai gereja di tengah dunia ini adalah bagian dari kehendak Tuhan, yaitu pemberitaan itu sendiri. kehadiran kerajaan Allah. Berkaitan dengan pengertian di atas maka lahirlah istilah *Misio Cristi* yang artinya Kristus mengutus murid-muridnya.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, maka karya misionaris dapat dipahami sebagai tugas yang diberikan kepada Gereja. Karya misionaris Gereja adalah serangkaian tugas yang berasal dari misi Allah. Tuhan menginginkan dunia dan seluruh isinya diselamatkan, dan Tuhan telah menyelesaikan karya keselamatan yang berpusat pada Yesus Kristus sebagai penebus dosa, sehingga manusia dapat dibebaskan dari perbudakan dosa. Oleh karena itu, Gereja sebagai komunitas umat Tuhan diharapkan untuk terlibat dalam panggilan misionaris, yaituewartakan sukacita Tuhan kepada dunia. Pengutusan ini merujuk pada tugas yang diberikan kepada pengikut Yesus Kristus untuk menyebarkan ajaran dan kabar baik Injil ke seluruh dunia, dengan tujuan utama membawa orang kepada pengenalan akan kasih Tuhan dan menjalankan nilai-nilai kehidupan yang sesuai dengan ajaran Kristen. Ini merupakan bagian integral dari misi Gereja untuk memperluas kerajaan Allah dan membawa keselamatan kepada semua orang, dengan cara pergi ke tempat-tempat yang belum terjangkau untuk memberitakan Injil dan memberikan kesaksian tentang kehidupan dan ajaran Kristus, sehingga orang-orang dapat percaya dan mengikutinya. Seperti yang diperintahkan oleh Yesus kepada murid-murid-Nya sebelum kenaikan-

²¹Widi, Artanto, *Menjadi Gereja Yang Missioner*, (Jakarta: Kanasius dan BPK Gunung Mulia), 62.

Nya, yakni untuk pergi dan menjadikan murid dari segala bangsa, membaptis dalam nama Bapa, Anak, dan Roh Kudus, serta mengajarkan untuk melakukan segala sesuatu yang telah diperintahkan (Matius 28: 19-20). Hal ini menegaskan pentingnya pengutusan para misionaris dalam misi gereja Kristen. Dari definisi kerja misionaris sebagai pengutusan, muncul dua istilah yaitu *Missio Dei* dan *Missio Christi*.

Missio Dei dimaksudkan sebagai utusan dari Allah, yakni misi yang berasal dari Allah sendiri. Dengan demikian, misi itu adalah pengutusan Allah sendiri kepada gereja dan dunia. Misi Allah dapat diungkapkan dalam seluruh karya-Nya untuk menyelamatkan dunia dan segala isinya. Bertolak dari ungkapan itu, maka lahirlah istilah *Missio Christi*, yaitu pengutusan Kristus yang berarti Yesus Kristus diutus oleh Allah dan Kristus mengutus murid-murid-Nya.²² Misi dipahami bukan sebagai milik Gereja, melainkan milik Allah sendiri yang berinisiatif untuk melibatkan dirinya dalam seluruh keberadaan hidup manusia.²³ Misi Gereja merupakan manifestasi misi Yesus Kristus untuk menyelamatkan dunia. Ungkapan tersebut menandakan bahwa, Gereja dipanggil untuk mengembangkan dan memelihara kehidupan demi kesejahteraan semua orang (Kej. 2:15; 45:5; Gal. 6:10).²⁴ Jadi, Gereja diutus oleh Allah dalam arti melakukan segala sesuatu yang diperintahkan oleh Allah. Oleh karena itu, tugas dan panggilan gereja, ialah melanjutkan misi Yesus, yang diwujutnyatakan dalam seluruh eksistensi manusia yang dijabarkan dalam tiga dimensi yaitu: bersaksi (*marturia*) yang mengandung arti pengakuan (*kredo*) terhadap karya penyelamatan Allah di dalam Yesus Kristus. Bersekutu (*kanonia*) yakni persekutuan yang menciptakan kedamaian, solidaritas, kerukunan baik dalam lingkungan internalnya

²²Arie De Kuiper, *Missiologia*, (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2000), 5.

²³Richard A. D. Siwu, *Misi Dalam Pandangan Oikumene Dan Evangelikal Asia*, (Jakarta :BPK Gunung Mulia, 1996), 202.

²⁴Widi Arikunto, *Menjadi Gereja Yang Misioner*, (Jakarta : Kanisius dan BPK Gunung Mulia, 1997), 62.

maupun eksternalnya. Melayani (*diakonia*) yang berarti perwujudan dari teladan Tuhan Yesus, yaitu pelayanan kasih terhadap semua orang berdasarkan pelayanan Allah.

C. Misi Gereja Kontekstual

1. Pengertian Misi Gereja Kontekstual

Kontekstual merujuk pada sesuatu yang tergantung pada konteks atau situasi tertentu, di mana pemahaman atau makna suatu hal dapat bervariasi, tergantung pada faktor-faktor tersebut. Konteks adalah lingkungan atau situasi peristiwa, konsep, atau informasi yang memberikan makna dan memengaruhi pemahaman terhadap hal tersebut.²⁵ Kontekstual memiliki arti berhubungan dengan konteks atau dalam konteks membawa maksud keadaan, situasi dan kejadian yang membantu memahami dan menafsirkan sesuatu dengan benar yang mencakup latar belakang, waktu, tempat, hubungan antara orang-orang yang terlibat, dan faktor-faktor lain yang relevan.²⁶ Jadi, kontekstual adalah situasi atau lingkungan di mana sesuatu terjadi dan dipahami yang mencakup faktor-faktor seperti waktu, tempat latar belakang budaya, dan informasi tambahan yang mempengaruhi makna atau pemahaman terhadap suatu peristiwa, informasi atau pesan, khususnya dalam pembahasan ini, mengenai misi Gereja yang Kontekstual.

Misi Gereja kontekstual adalah pendekatan dalam kegiatan misi Gereja yang menekankan pentingnya memahami dan merespon konteks lokal di mana Gereja

²⁵Kosma Manurung, "Studi Analisis Kontekstual Ajaran Karunia Nubuat Rasul Paulus Sebagai Dasar Evaluasi Kritis Terhadap Fenomena Bernubuat Di Gereja Berlian Karismatik", *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, Vol. 4, No. 1, 2019. 11.

²⁶Fransius Kusmanto, "Pelaksanaan Pendekatan Penginjilan Kontekstual," *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia*, Vol. 2, No. 2, (2022).3

berada.²⁷ Misi Gereja yang kontekstual, ialah berfokus pada penghayatan nilai-nilai agama dalam konteks budaya, sosial, dan ini melibatkan penyesuaian pendekatan dan praktik keagamaan agar lebih relevan dan bermakna bagi masyarakat yang spesifik di sekitarnya.²⁸ Misi kontekstual merujuk pada upaya memahami dan merespons kebutuhan, nilai, dan realitas lokal suatu tempat atau masyarakat tertentu, dengan penyesuaian strategi dan pendekatan agar lebih sesuai dengan lingkungan dan kondisi khusus di mana misi itu dijalankan.²⁹ Jadi, misi Gereja kontekstual berusaha untuk memahami serta merespons kebutuhan dan tantangan unik yang dihadapi oleh masyarakat di lingkungan sekitar di mana berada, misi Gereja tidak hanya mengimpor model atau praktik dari luar, tetapi juga berusaha untuk menyesuaikan pesan Injil dan kegiatan Gereja dengan budaya, bahasa, dan kebutuhan unik dari masyarakat tempat Gereja berada, sehingga misi atau tugas tersebut relevan, efektif, dan dapat diterima oleh komunitas setempat.

Melalui pendekatan misi kontekstual bertujuan untuk membuat pesan Injil lebih relevan dan dapat diakses oleh orang-orang dalam konteks lokal masyarakat.³⁰ Gereja melakukan misi yang kontekstual adalah menjalankan sebuah tugas tanggung jawab yang dipercayakan oleh Allah kepada orang percaya untuk memahami dan merespons kebutuhan serta realitas lokal tempat Gereja berada dengan demikian membuat misi Gereja lebih relevan, mudah dipahami, dan dapat memberikan dampak positif dalam

²⁷Edwin Satri Simatumpang, "Keterlibatan Umat Beriman Dalam Karya Misi Gereja Lokal Berdasarkan Model Teologi Kontekstual Stephen B. Bevans," *Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Katolik*, Vol.3, No. (2023).215

²⁸Kees De Jong, "Misiologi Dari Perspektif Teologi Kontekstual," *Jurnal Gema Teologi*, Vol. 31, No. 2, (2007).7

²⁹Kosma Manurung, "Studi Analisis Kontekstual Ajaran Karunia Nubuat Rasul Paulus Sebagai Dasar Evaluasi Kritis Terhadap Fenomena Bernubuat Di Gereja Berlian Karismatik", *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, Vol. 4, No. 1, 2019.13.

³⁰Krido Siswanto, "Perjumpaan Injil dan Tradisi Jawa Timuran Dalam Pelayanan Misi Kontekstual," *Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat*, Vol. 1, No. 1, (2017).64

kehidupan masyarakat setempat.³¹ Tujuan misi kontekstual adalah untuk membawa pesan Injil dan nilai-nilai Kristen ke dalam konteks budaya dan sosial yang spesifik, sehingga memungkinkan orang-orang dalam konteks tersebut dapat memahami dan merespon Injil yang disampaikan.³² Jadi, melalui pendekatan misi kontekstual dapat memperkuat keterlibatan Gereja dalam membangun komunitas dan menjalin hubungan yang berkelanjutan dengan orang-orang di sekitarnya, bahkan melalui pendekatan misi kontekstual dapat disampaikan pertumbuhan Gereja yang berakar dalam budaya lokal dan mampu memenuhi kebutuhan rohani dan praktis masyarakat yang dilayani. Secara khusus Injil dapat disampaikan dalam sebuah tradisi karena adanya pendekatan misi kontekstual ini, Injil yang disampaikan dalam suatu tradisi dengan menggunakan pendekatan misi kontekstual dapat mempermudah pendengar untuk memahami Injil itu secara relevan dan bermakna.

Mengkomunikasikan Injil secara kontekstual dalam suatu tradisi di mana Gereja akan menjalankan pelayanannya, maka Gereja perlu melakukan pendekatan yang memahami dan menghormati nilai-nilai serta budaya setempat. Gereja dapat menggunakan bahasa, simbol, dan metode komunikasi yang sesuai dengan tradisi dan kehidupan sehari-hari masyarakat di mana konteks pelayanan itu dilakukan. Gereja juga dapat menggunakan cerita, ritual, musik, atau aspek lain dari tradisi untuk menyampaikan pesan-pesan rohani yang relevan bagi komunitas yang menganut tradisi tersebut.³³ Misi kontekstual dalam sebuah tradisi adalah sebuah upaya untuk memahami dan menginterpretasi tradisi atau kepercayaan dalam konteks budaya,

³¹Pranada Pane, "Efektivitas Model Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya Dalam Pembinaan Warga Gereja, *Jurnal Imparta*, Vol. 1, No. 1, 2022, 5.

³²Antonius Hermanto, "Celso Costantini dan Misi di Tiongkok: Sebuah Pergulatan Menjalankan Misi yang Kontekstual," *Jurnal Teologi Kontekstual*, Vol. 5 No. 1, (2020).50

³³Robi Panggarra dan Leonard Sumule, "Pengaruh Pelayanan Pemuda Berbasis Kontekstual Terhadap Pertumbuhan Gereja Kemah Injil Indonesia Di Kota Samarinda", *Jurnal Jaffray*, Vol. 17, No.1, 2019, 7.

sejarah, dan lingkungan sosial yang spesifik dengan melibatkan pengakuan bahwa tradisi tidak statis dan dapat berubah seiring waktu, serta pentingnya memahami bagaimana tradisi itu berinteraksi dengan konteks saat ini untuk memahami maknanya secara mendalam.³⁴ Misi Gereja yang kontekstual lebih berarti bagaimana menghidupi, mengerjakan dan mengkomunikasikan Injil secara kontekstual dalam konteks masyarakat di mana menjalankan misi gereja.³⁵ Jadi, misi Gereja kontekstual dalam sebuah tradisi adalah bahwa Gereja perlu memahami dan merespons dengan bijaksana terhadap konteks budaya, sejarah, dan sosial di mana menyampaikan Injil itu. Menyampaikan pesan Injil dengan cara menyesuaikan dengan nilai-nilai dan praktik yang ada dalam tradisi lokal, sehingga pesan injil dapat disampaikan dengan cara yang lebih relevan dan dapat diterima oleh masyarakat setempat, tanpa menghilangkan substansi ajaran Gereja.

2. Misi Gereja Kontekstual Menurut Para Ahli

Para ahli sering mendefinisikan misi kontekstual sebagai pendekatan misi Kristen yang memahami dan merespons konteks budaya, sosial, politik, dan agama di mana misi itu dilakukan. Van Engen, dalam bukunya *"Mission on the Way,"* menggambarkan misi kontekstual sebagai kesediaan gereja untuk mengajukan pertanyaan tentang implikasi misi dalam setiap situasi baru dan berubah, dan untuk mengambil tindakan sesuai dengan kebutuhan dan kesepakatan yang diberikan oleh

³⁴Stimson Hutagalung, dkk, "Kontekstualisasi *Marari* Sabtu Sebagai Jembatan Misi Injil Terhadap Parmalim," *Jurnal Filsafat dan Teologi*, Vol. 3, No.1, (2022).72

³⁵ Yakob Tomatala, "Pendekatan Kontekstual Dalam Tugas Misi Dan Komunikasi Injil Pasca Pandemi Covid-19", *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia*, Vol. 2, No.1, 2021, 38.

Roh Kudus.³⁶ Dari gambaran Ven Engen ini, Gereja tidak hanya mengikuti pola-pola tradisional, tetapi juga terbuka terhadap perubahan dan penyesuaian agar pesan Injil dapat diungkapkan dengan cara yang relevan dan efektif dalam konteks budaya yang berubah. Dengan mendengar dan merespons, Gereja dapat menyesuaikan strategi misi untuk mencapai tujuan-tujuan kekristenan dalam setiap situasi yang dihadapi.

Bosch, dalam bukunya yang berpengaruh “Transformasi Misi Kristen,” menggambarkan misi kontekstual sebagai upaya gereja untuk menghadirkan pesan Injil dan kehadiran Yesus Kristus secara relevan dalam setiap konteks budaya.³⁷ Hiebert, seorang antropolog dan teologi misi, menjelaskan misi kontekstual sebagai proses di mana pesan Injil diungkapkan dalam bahasa, simbol, dan praktik yang dapat dipahami oleh orang-orang dalam budaya tertentu tanpa kehilangan substansi atau kebenaran teologis.³⁸ Whiteman, menekankan pentingnya kontekstualisasi dalam misi dan menggambarannya sebagai proses di mana para misionaris, bersama dengan umat Kristen di suatu daerah, berusaha untuk mengidentifikasi, memahami, dan berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat tempat di mana melayani.³⁹ Dari ketiga penekanan misi kontekstual para ahli ini menekankan bahwa dengan pendekatan misi kontekstual Gereja berupaya untuk membangun hubungan yang lebih baik dengan masyarakat, yaitu dengan cara menghargai budaya, tradisi, dan nilai-nilai setempat, serta menemukan cara-cara yang efektif untuk menyampaikan pesan-pesan kekristenan dengan memperhatikan konteks lokal. Kontekstualisasi memungkinkan misi untuk

³⁶Charles Van Engen, *Mission on the Way: Issues in Mission Theology*, (Grand Rapids: Baker Books, 1996).26

³⁷David J. Bosch, *Transformasi Misi Kristen*, (Jakarta : Gunung Mulia, 2006).652

³⁸Tony Salurante, “Wawasan Dunia Kristen Sebagai Penunjuk Arah Gereja Modern Bermisi,” *Jurnal Teologi dan Pembinaan Warga Jemaat*, Vol. 5, No (2021).22

³⁹Marde Christian Stenly Mawikere, “Menelaah Dinamika KOntekstual Sebagai Upaya Pendekatan Penginjilan Yang Memberdayakan Budaya Penerima Injil,” *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, Vol. 6, No (2022).499

menjadi lebih inklusif dan relevan, meminimalkan hambatan komunikasi dan kesalahpahaman, serta memperkuat kesempatan untuk membangun hubungan yang berkelanjutan dengan masyarakat yang dilayani. Sehingga, menyampaikan pesan-pesan kekristenan dengan cara yang efektif yang dapat dipahami dan diterima oleh pendengar.

Imam Santoso menjelaskan, konteksnya adalah dunia ke mana Gereja diutus. Di alam, konteksnya dapat diibaratkan sebagai sebidang tanah tempat tumbuh-tumbuhan atau kolam yang berisi ikan. Untuk mencapai hasil yang maksimal, tanah atau kolam harus dipahami dengan sebaik-baiknya. Pengetahuan yang diperoleh akan digunakan untuk memusatkan apa yang harus dilakukan untuk memperbaiki kondisi lahan atau kolam, dan untuk menentukan tanaman atau ikan mana yang akan tumbuh paling baik di lahan itu. Selain itu, situasi iklim setempat juga harus dipahami dengan jelas. Dengan kata yang lebih sederhana, Emanuel Gerrit Singgih menjelaskan bahwa kontekstualisasi merupakan usaha untuk menemukan identitas diri sebagai orang Kristen di lingkungan sekitar. Berada dalam situasi kebudayaan lokal. Mengamalkan keyakinan dalam lingkungan sendiri, berarti bagaimana menerapkan nilai-nilai diri sendiri sebagai warga Kristen Indonesia, yang sepenuhnya berpegang pada agama Kristen, namun juga sepenuhnya beridentitas sebagai warga Indonesia.⁴⁰ Dengan demikian, kontekstualisasi dalam konteks Gereja adalah penting untuk memahami lingkungan di mana Gereja berada, seperti memahami tanah atau kolam tempat tumbuh-tumbuhan atau ikan. Ini memungkinkan Gereja untuk memutuskan tindakan yang tepat untuk memperbaiki

⁴⁰Jonar Situmorang, *Strategi Misi Paulus: Mengulas Kontekstualisasi Paulus Dalam Pelayanan Lintas Budaya*, (Yogyakarta : PBMR Andi, 2020).134

kondisi lingkungan atau menyesuaikan praktik keagamaan dengan kebudayaan lokal, menjaga identitas Kristen sambil tetap berintegrasi dengan identitas lokal.

Dari beberapa pendapat para ahli di atas, misi kontekstual dapat disimpulkan sebagai upaya Gereja untuk membawa pesan Injil secara relevan dan bermakna ke dalam realitas budaya dan sosial di mana Gereja berada, dengan memperhatikan dan memahami konteks setempat serta menyesuaikan pendekatan misi sesuai kebutuhan dan keadaan masyarakat tempat di mana Gereja melayani.

D. Misi dalam Konteks Gereja Toraja

1. Panggilan Gereja Toraja untuk Misi Allah

Allah memanggil gereja untuk hadir di dunia dan mewujudkan diri sebagai komunitas umat beriman. Khususnya dalam pembahasan ini, yaitu Gereja Toraja. Makna kata Toraja dalam nama Gereja Toraja menunjukkan keunikannya sebagai gereja yang berkaitan dengan sejarah serta konteks di sekitarnya.⁴¹ Jadi kata Toraja ini, menunjukkan di mana Gereja Toraja itu lahir dan sebagai identitasnya.

Panggilan dan pemilihan Allah atas orang Toraja di masa lalu memiliki makna yang sama seperti pemanggilan-Nya terhadap bangsa-bangsa lain di dunia. Allah memanggil dan memilih orang Toraja melalui penyebaran Injil oleh Gereja Protestan Indonesia dan lembaga misi Gereformeerde Zendingsbond dari Belanda. Orang Toraja merespons panggilan tersebut dengan menerima Injil, dan pada 25 Maret 1947, melalui sidang majelis Am pertama di Rantepao, Gereja

⁴¹Badan Pekerja Sinode Gereja Toraja, *Eklesiologi Gereja Toraja* (2021).11

Toraja resmi didirikan sebagai lembaga gerejawi. Pada 11 Mei 1971, Gereja Toraja secara resmi diakui sebagai institusi keagamaan berbadan hukum berdasarkan keputusan Menteri Agama R.I. No.26 Tahun 1971. Gereja Toraja berpusat di Indonesia, namun dapat melayani di berbagai tempat lain untuk pekabaran Injil.⁴²

Injil adalah kabar gembira tentang semua tindakan Allah yang dinyatakan melalui Yesus Kristus. Dengan demikian, pekabaran Injil adalah pengabaran tentang semua perbuatan Allah agar semua bangsa menerima berkat (Kej. 12:1-3), ini dilakukan melalui pemberitaan lisan dan terus-menerus mengingatkan perbuatan-perbuatan Allah kepada orang percaya, yang disebut sebagai pembinaan. Jemaat dibentuk untuk menjadi jemaat yang misioner.⁴³

Allah menciptakan dunia untuk memuliakan-Nya, dan dunia menjadi tempat di mana kemuliaan-Nya dinyatakan. Dalam dunia, Gereja Toraja memuliakan Allah, menjadi sumber berkat bagi dunia, dan mewujudkan kerajaan-Nya. Misi gereja (*misio ecclesiae*) di dunia didasarkan pada misi Allah (*Misio Dei*) yang terwujud melalui misi Kristus (*misio Christi*). Dalam Yohanes 3:16 menjadi dasar pemikiran bahwa kasih Allah kepada dunia adalah alasan utama misi penyelamatan. Maka, sikap utama Allah terhadap dunia adalah kasih. Fondasi pekabaran Injil terletak pada kasih Allah Tritunggal dan kehendak-Nya untuk menyelamatkan umat manusia (*missio Dei*) sebagaimana

⁴² *Ibid.*11

⁴³Badan Pekerja Sinode Gereja Toraja, *Konsultasi Pekabaran Injil I-IV Gereja Toraja Tahun 1972, 1994, 2005, & 2015*, (Toraja Utara: PT. Sulo, 2021).1

dinyatakan dalam Alkitab.⁴⁴ Dengan demikian, dasar pekabaran Injil adalah kasih Allah yang begitu besar, dan gereja dipanggil untuk melanjutkan misi tersebut melalui partisipasinya dalam pewartaan keselamatan kepada umat manusia, inilah yang menjadi tujuan utama gereja dalam menjalankan misi di dunia untuk mewujudkan kerajaan Allah dan membawa berkat melalui kasih dan keselamatan.

Dalam upaya penyelamatan, Allah memanggil Israel (Kej. 12:1-3; Kel. 19:5-6; Ul. 4:20, 7:6, 14:2, 26:18), tetapi Israel tidak mampu memenuhi tugas untuk menyelamatkan umat manusia (*Missio Dei*) seperti yang dikehendaki Allah (Alkitab), sebagaimana digambarkan dalam Kitab Yunus. Akhirnya, Allah mengutus Yesus Kristus, Anak-Nya yang tunggal ke dunia (Yoh. 3:16; Fil.2:6-8; Kor. 5:21). Yesus Kristus menggenapi tugas-Nya dengan penyerahan total, bahkan sampai mati di salib, dan pada hari ketiga bangkit dalam kemenangan dan menerima kuasa di surga dan di bumi. Kini Yesus telah sedang, dan akan terus memanggil manusia untuk masuk ke dalam persekutuan dengan-Nya, melanjutkan misi penyelamatan Allah (Mrk. 3:14).⁴⁵ Hal ini menekankan bagaimana karya keselamatan Allah yang dimulai dengan Israel disempurnakan melalui Yesus, dan bagaimana semua orang dipanggil untuk berpartisipasi dalam misi tersebut.

2. Gereja Toraja Terhadap Budaya dalam Konteksnya

⁴⁴ Badan Pekerja Sinode Gereja Toraja, *Eklesiologi Gereja Toraja* (2021).21

⁴⁵ Badan Pekerja Sinode Gereja Toraja, *Konsultasi Pekabaran Injil I-IV Gereja Toraja Tahun 1972, 1994, 2005, & 2015*, (Toraja Utara: PT. Sulo, 2021).1.

Manusia diberikan tanggung jawab oleh Allah untuk berbudaya, seperti dijelaskan dalam Kejadian 1:28 dan 2:15. Dengan akal budi yang diberikan Allah, manusia memiliki kemampuan dan tanggung jawab untuk mengolah, memanfaatkan, menjaga, dan mempertanggung jawabkan alam semesta. Melalui Yesus Kristus, Firman Allah menjadi bagian dari kebudayaan manusia (Yoh. 1:14), bukan untuk memisahkan manusia dari budayanya, tetapi untuk memperbarui hati dan pikiran manusia (2 Kor. 5:17), serta kebudayaan juga harus selalu sesuai dengan ajaran Injil Kristus, sehingga seluruh aktivitas hidup manusia senantiasa berpadanan dengan Injil Kristus yang tertuju kepada perwujuan langit baru dan bumi baru (Why. 21:1-8).⁴⁶

Kebudayaan adalah hasil kerja akal dan perasaan manusia dalam memanfaatkan alam untuk memenuhi kebutuhan jasmani dan rohani. Oleh sebab itu, kebudayaan harus terus berkembang dan dinamis, seiring dengan pergulatan manusia dalam hubungannya dengan Allah dan dunia (Kej. 1:26-28; Maz. 8:6-7; Why. 21:24). Budaya bersifat dinamis dan selalu berkembang, tetapi dalam setiap kebudayaan suatu suku atau bangsa terdapat nilai-nilai luhur, seperti nilai-nilai magis-religius, nilai hukum, nilai pola kehidupan, nilai etika, dan nilai hubungan sosial.⁴⁷

Gereja dapat berperan dalam memperbarui kebudayaan dengan memahami nilai-nilai tersebut. Proses transformasi budaya ini dinamis,

⁴⁶ Badan Pekerja Sinode Gereja Toraja, *Eklesiologi Gereja Toraja* (2021).30

⁴⁷ *Ibid.*30

membutuhkan waktu, ketekunan, serta kesabaran, dan harus dilakukan dalam cahaya firman Tuhan serta bimbingan Roh Kudus (kel. 31:1-11; 35:30-36:7). Tujuan dari transformasi budaya adalah menghidupkan adat yang membawa kedamaian dan kesejahteraan (*ada' mepatuo*). Strategi yang tepat untuk mencapai transformasi budaya adalah dengan mengintegrasikan nilai-nilai luhur yang ada dalam budaya ke dalam kehidupan dan pelayanan gereja, ini memerlukan pendekatan yang strategis, sabar, dan berkesinambungan, agar perubahan budaya berjalan harmonis dengan prinsip-prinsip spiritual.⁴⁸

Gereja Toraja merasa terpanggil untuk memandu dan melestarikan budaya Toraja. Misi ini berawal dari refleksi eklesiologis, teologis, dan historis, dan budaya mengenai sejarah pekabaran Injil di Toraja. Hasil dari interaksi antara Injil dan budaya Toraja adalah terciptanya sebuah ketorajaan baru yang menggabungkan unsur-unsur Toraja, kekristenan, dan kemodernan.⁴⁹ Dengan demikian, Gereja Toraja berperan dalam menyatukan dan menyeimbangkan ketiga elemen tersebut dalam konteks kekinian.

Gereja Toraja menyadari adanya krisis budaya yang serius di tengah masyarakat Toraja, yang disebabkan oleh pergeseran nilai dan makna dalam praktik budaya Toraja. Oleh karena itu, Gereja merasa perlu mengambil sikap tegas dan menyusun langkah strategis untuk menghidupi krisis ini. Gereja harus menyesuaikan diri dan memainkan peran yang relevan dalam setiap konteks

⁴⁸*Ibid.*30

⁴⁹Gereja Toraja, *Kombongan Tallu Batu Lalikan (KTBL) Dari Perspektif Panggilan Pastoral dan Liturgi Gereja Toraja dalam Rangka Peran Gereja Toraja Sebagai Peran Pandu Budaya Toraja: Sesungguhnya Kerajaan Allah Ada di Antara Kamu (Lukas 17:21b)*.7

budaya tersebut. Khusus untuk budaya Toraja, Gereja Toraja berusaha mempertegas sikapnya dengan mengambil peran pandu budaya melalui proses (*interpertasi*) terhadap unsur-unsur budaya seperti ritus, pemali, dan kearifan lokal, yang merupakan warisan agama asli Toraja, *Aluk Sanda Pitunna*. Setelah *interpretasi*, dilakukan *reinterpretasi*, untuk menggali nilai-nilai religius dan sosial yang terkandung dalam budaya tersebut. Setelah, *reinpertasi*, gereja menyusun makna baru yang relevan dengan kondisi zaman modern (*rektualisasi*) dalam terang ajaran Firman Allah. Proses ini kemudian dilanjutkan dengan upaya pengajaran iman Kristen (*reedukasi*) menggunakan hasil-hasil dari *reaktualisasi* tersebut.⁵⁰

3. Tri Misi Sebagai Upayah Pembebasan

Tri misi merupakan upaya pembebasan yang terdiri dari memberitakan (*preaching*), pendidikan (*teaching*), kesehatan (*healing*). Dalam buku “Menjembatani Jurang Menembus Batas” menekankan tiga hal ini. Pertama membertitikan Injil, yang merupakan pelayanan utama. Pentingnya Injil sebagai pusat dari pelayanan gereja dan kehidupan Kristiani. Injil yang berarti kabar baik tentang keselamatan melalui Yesus Kristus, harus menjadi fondasi dari setiap aktivitas pelayanan. Tanpa Injil gereja akan kehilangan arah dan makna. Dalam membertitikan Injil terdapat berbagai macam tantangan dalam menyampaikan Injil kepada dunia yang terus berubah, sehingga pentingnya strategi yang relevan dan kreatif dalam menyampaikan pesan tersebut. Hal ini

⁵⁰Badan Pekerja Sinode Gereja Toraja, *Eklesiologi Gereja Toraja* (2021).31

mencakup pendekatan kontekstual yang sesuai dengan kebutuhan dan situasi komunitas yang dilayani, serta mengedepankan kasih, pengampunan, dan rekonsiliasi yang merupakan inti dari pesan Injil.⁵¹ Dengan demikian dalam mengemban tugas pelayanan ini, maka diperlukan kesatuan dan komitmen jemaat.

Kedua, peran pendidikan sebagai elemen penting yang mendukung pelayanan gereja. Pendidikan, dalam konteks ini, tidak hanya terbatas pada pendidikan formal, tetapi juga mencakup pendidikan rohani, etika, dan nilai-nilai kehidupan Kristiani. Pendidikan merupakan sarana untuk memperlengkapi jemaat agar dapat memahami imannya dengan lebih mendalam, serta mampu mengaplikasikan prinsip-prinsip Kristiani dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pendidikan, jemaat didorong untuk menjadi lebih kritis, bertanggung jawab, dan mampu menjadi saksi Injil di berbagai bidang kehidupan. Selain itu, pendidikan dipandang sebagai alat untuk membangun generasi penerus yang siap melayani dan berkontribusi dalam komunitas, baik di dalam gereja maupun masyarakat luas.⁵² Jadi, Dalam hal ini juga penting kurikulum yang holistik dan relevan, yang tidak hanya mengajarkan pengetahuan teologis, tetapi juga mengembangkan karakter, keterampilan, dan kebijaksanaan.

⁵¹ Bas Plaisier, *Menjembatani Jurang, Menembus Batas: Komunikasi Injil di Wilayah Toraja, 1913-1942*, (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2016).273

⁵² Bas Plaisier, *Menjembatani Jurang, Menembus Batas: Komunikasi Injil di Wilayah Toraja, 1913-1942*, (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2016).308

Ketiga, peran misionaris medis sebagai bagian integral dari pelayanan gereja, dengan fokus khusus pada kontribusi J.J.J. Goslinga. Zending medis, atau misi kesehatan, dianggap sebagai salah satu bentuk pelayanan pendukung yang penting dalam misi gereja, yang tidak hanya berfokus pada peginjilan tetapi juga pada pemenuhan kebutuhan fisik melalui pelayanan kesehatan. J.J.J. Goslinga, memainkan peran penting dalam membawa pelayanan medis ke daerah-daerah terpencil, terutama di wilayah misi. Melalui pendekatan medis, ia tidak hanya menyembuhkan penyakit secara fisik, tetapi juga membuka jalan untuk menyebarkan Injil kepada masyarakat yang dilayaninya. Pelayanan medis menjadi jembatan untuk menjalin hubungan dengan komunitas yang mungkin sulit dijangkau oleh penginjilan tradisional. Dalam hal ini pentingnya keselarasan antara pelayanan medis dan penginjilan, di mana keduanya berjalan seiring untuk mewujudkan kasih Kristus secara holistik; menyentuh tubuh, jiwa, dan roh manusia.⁵³ Jadi, Zending medis dipandang sebagai sarana untuk mencerminkan kasih Allah dengan cara yang konkret dan dapat dirasakan langsung oleh masyarakat, yang pada gilirannya membuka hati mereka untuk menerima pesan Injil.

Tri misi ini juga dibahas dalam dokumen peran pandu budaya Toraja. Para pembawa Injil melaksanakan misi Allah (*missio Dei*) dan misi Kristus (*missio Christi*), seperti yang dijelaskan dalam Yohanes 20:21: “sama seperti Bapa

⁵³ Bas Plaisier, *Menjembatani Jurang, Menembus Batas: Komunikasi Injil di Wilayah Toraja, 1913-1942*, (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2016).335

mengutus Aku, demikian juga sekarang Aku mengutus engkau.” Para pembawa Injil meneladani Yesus yang mengajar (*teaching*), berkotah (*preaching*), dan menyembuhkan (*healing*), sebagaimana tertulis dalam Matius 4:23 dan 9:35. Para pembawa Injil tidak hanya menyampaikan kabar baik tentang keselamatan melalui Yesus Kristus dan kuasa Roh kudus, tetapi juga mendidik masyarakat terutama di Toraja, untuk keluar dari ketidaktahuan dan keterbelakangan. Dengan mendirikan sekolah dan fasilitas kesehatan sebagai bagian dari upaya pelayanan holistik, dengan tujuan agar masyarakat Toraja menjadi lebih beriman, berpendidikan, dan sehat secara fisik dan spiritual.⁵⁴ Jadi, para pembawa Injil di Toraja tidak hanya menjalankan misi keagamaan untuk menyebarkan keselamatan melalui Yesus Kristus, tetapi juga mengedepankan pendekatan holistik, yang merupakan bagian dari pelayanan yang menunjukkan kasih Allah.

E. Liturgi

Liurgi adalah tata ibadah yang teratur dalam tradisi Kristen yang berfungsi sebagai sarana untuk menyatakan iman, memuliahkan Allah, dan membangun komunitas iman. Secara etimologis, istilah liturgi berasal dari bahasa Yunani *leitourgia*, yang berarti pekerjaan rakyat atau pelayanan publik. Dalam konteks gereja, liturgi merujuk pada rangkaian kegiatan ibadah yang dirancang untuk mengarahkan perhatian kepada Allah dan

⁵⁴ Gereja Toraja, *Kombongan Tallu Batu Lalikan (KTBL) Dari Perspektif Panggilan Pastoral dan Liturgi Gereja Toraja dalam Rangka Peran Gereja Toraja Sebagai Peran Pandu Budaya Toraja: Sesungguhnya Kerajaan Allah Ada di Antara Kamu (Lukas 17:21b)*.13

memperkuat hubungan umat dengan-Nya.⁵⁵ Liturgi memiliki dimensi teologis yang mendalam, di mana setiap elemen ibadah seperti doa, nyanyian, pembacaan Alkitab, dan pemberitaan firman didasarkan pada kebenaran Alkitab dan tradisi gerejawi yang bertujuan membentuk spiritualitas jemaat. Liturgi juga memiliki fungsi edukatif. Melalui doa dan lagu pujian, jemaat diajarkan tentang sifat Allah, karya keselamatan dalam Kristus, dan panggilan hidup orang percaya.⁵⁶ Dengan demikian, doa pengakuan dosa mengingatkan umat akan pentingnya pertobatan, sedangkan pemberitaan firman menanamkan nilai-nilai moral dan iman Kristen. Liturgi juga membantu jemaat untuk merasakan kehadiran Allah dalam kehidupan, melalui simbol-simbol sakramental seperti perjamuan kudus dan baptisan. Sakramen ini tidak hanya bersifat simbolis tetapi juga merupakan cara Allah berkomunikasi dengan umat-Nya secara spiritual.⁵⁷

Liturgi tidak hanya bersifat universal, tetapi juga dapat disesuaikan dengan konteks budaya jemaat. Kontekstualisasi liturgi bertujuan menjembatani iman Kristen dengan budaya lokal tanpa mengurangi substansi ajaran Injil. Hal ini selaras dengan semangat gereja untuk menjadi relevan dalam berbagai budaya dan tradisi, sebagaimana dilakukan oleh Rasul Paulus yang menyesuaikan pendekatan dalam memberitakan Injil dan berbagai tempat.⁵⁸ Dengan demikian liturgi merupakan aspek penting dalam kehidupan gereja yang tidak hanya melibatkan hubungan vertikal antara umat dan Allah, tetapi juga hubungan horizontal dalam membangun komunitas iman. Liturgi yang dirancang dengan baik

⁵⁵ Marianus Iwuchku, *Media Ecology and Religious Pluralism: Engaging Walter Ong and Jacques Ellul*, (Cambridge: Cambridge Scholars Publishing, 2010).48

⁵⁶ G. Wainwright dan K.B Westerfield Tucker, *The Oxford History of Christian Worship*, (New York: Oxford University Press, 2006).5

⁵⁷ Edward Schillebeeckx, *Christ the Sacrament of the Encounter With God*, (New York: Sheed and Ward, 1963).24

⁵⁸ H. Richard Niebuhr, *Christ and Culture* (New York: Harper & Row, 1951).117

mampu menjadi alat yang efektif untuk mengarahkan jemaat kepada kehidupan yang berpusat pada Allah.

Liturgi tidak hanya dipahami sebagai serangkaian ritual yang dilaksanakan secara rutin, tetapi juga merupakan ekspresi iman yang paling mendalam dari umat kepada Allah. Seperti yang dinyatakan oleh Wainwright, liturgi adalah pertemuan antara Allah yang menyelamatkan dan manusia yang menyembah.⁵⁹ Maka dari itu, dalam liturgi, gereja menyesuaikan karya keselamatan Allah dalam sejarah, yang berpuncak pada pengorbanan Kristus di salib, dan merespons melalui penyembahan, syukur, dan pengabdian. Oleh karena itu, liturgi tidak hanya berfungsi untuk memperingati karya Allah di masa lalu, tetapi juga sebagai perayaan kehadiran-Nya yang nyata di tengah jemaat saat ini.

Liturgi dipandang sebagai dialog antara Allah dan umat-Nya. Dalam dialog ini, Allah berbicara kepada umat melalui firman, sementara umat merespons melalui doa, pujian, dan pengakuan iman. Menurut Bruggemann, liturgi mencerminkan hubungan perjanjian antara Allah dan umat-Nya, di mana umat menanggapi kasih karunia Allah dengan ketaatan dan penyembahan.⁶⁰ Liturgi merupakan medium utama bagi umat Kristen untuk menghayati spiritualitas. Henri Nouwen, menekankan bahwa liturgi adalah tempat di mana manusia dapat mengalami pertemuan transformatif dengan Allah.⁶¹ Jadi, dalam setiap bagian liturgi, jemaat tidak hanya menjalankan ritual, tetapi juga memasuki dimensi spiritual yang memperbaharui iman, pengharapan dan kasih.

F. Hakikat Tradisi *Ma'Nene'*

⁵⁹ Geoffrey Wainwright, *Doxology: The Prais of God Worship, Doctrine and Life*, (New York: Oxford University Press, 1980).15

⁶⁰ Walter Brueggemann, *Theology of The Old Testament: Testimony, Dispute, Advocacy*, (Menneapolis: Fortress Press, 1997).123

⁶¹ Henri J.M. Nouwen, *The Wounded Healer: Ministry in Contemporary Society*, (New York: image Books, 1972).58

1. Tradisi *Ma'nene' Aluk Todolo*

Tradisi merupakan warisan budaya yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya, hal ini mencakup praktik, kepercayaan, nilai-nilai, ritual, dan cerita yang diperoleh dari nenek moyang dan terus dilestarikan oleh masyarakat dalam waktu yang panjang.⁶² Tradisi memainkan peran penting dalam membentuk identitas suatu kelompok atau masyarakat serta mempertahankan warisan budaya yang berharga.

Pandangan Alkitab terhadap tradisi cenderung bervariasi tergantung pada konteks. Secara umum, Alkitab mengakui nilai dan pentingnya tradisi yang sesuai dengan kehendak Allah dan membantu memelihara identitas spiritual dan moral, membangun komunitas iman, dan memfasilitasi ibadah yang benar.⁶³ Namun, demikian, Alkitab juga memperingatkan tentang bahaya tradisi yang salah atau berlebihan yang dapat menguburkan pesan inti iman atau bahkan bertentangan dengan kehendak Allah. Yesus secara tegas menegur para pemimpin agama pada zamannya karena menempatkan tradisi manusia di atas hukum Allah (Matius 15:1-9). Allah menekankan bahwa hati yang setia dan tunduk kepada Allah lebih penting daripada hanya mematuhi tradisi luar.⁶⁴ Oleh karena itu, pandangan Alkitab terhadap tradisi bisa dianggap sebagai panggilan untuk mempertimbangkan secara bijaksana dan kritis tradisi-tradisi yang diwariskan, memastikan bahwa tradisi itu sesuai dengan ajaran Allah dan tujuan bagi umat Allah. Tradisi yang membawa umat lebih dekat

⁶²Robert Sibarni, "Pendekatan Antropologuistik Terhadap Kajian Tradisi Lisan," *Jurnal Ilmu Bahasa*, Vol. 1, No.1, (2015).8

⁶³ Indra Sanjaya, "Tradisi Kenabian: Relasi Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru dalam terang Dokumen Komisi Kitab Suci," *Jurnal Orientasi Baru*, Vol. 21, No.2, (2012).123

⁶⁴Robbye Manik, dkk, "Korelasi Pemahaman Tentang Keyakinan Panggilan Berdasarkan Kejadian 12: 1-9 dengan Tugas Pelayanan Pengabaran Injil," *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, Vol. 1, No. 2, (2023).9

kepada Allah dan memperkuat iman dan kepatuhan adalah yang diinginkan dan diperintahkan dalam Alkitab.

Adapun tradisi *ma'nene'* yang berasal dari Toraja, Sulawesi Selatan, Indonesia. *Ma'nene'* berasal dari dua suku kata. *Ma'* dalam bahasa Toraja adalah kata kerja, dengan menunjukkan sedang mengerjakan. *Nene'* tidak hanya mengarah kepada nenek perempuan, tapi kepada nenek dan kakek (leluhur). Dalam kegiatan ritual *ma'nene'* semua rumpun keluarga berkumpul untuk melaksanakan *ma'nene'*. Tradisi ini adalah salah satu tradisi yang telah diwariskan oleh nenek moyang terdahulu dan masih berlaku hingga saat ini. *Ma'nene'* adalah salah satu tradisi yang masih dihidupi oleh beberapa daerah-daerah tertentu. Beberapa daerah yang masih menghidupkan tradisi ini khususnya bagian Toraja Utara, yaitu daerah Pangala', Baruppu', dan Parandangan.⁶⁵ Dalam tradisi ini, keluarga-keluarga Toraja mengeluarkan kembali jenazah anggota keluarga dari dalam kuburan, kemudian dijemur, membersihkan dan merawatnya serta mengganti seluruh pakaian yang digunakan.

Makna tradisi *ma'nene'* bagi suku Toraja adalah sebagai bentuk penghormatan terhadap leluhur dan pemeliharaan hubungan dengan dunia spiritual, serta melalui tradisi ini dapat mempererat hubungan antara generasi yang hidup dengan yang sudah meninggal. Selain itu, *ma'nene'* juga menjadi wujud penghargaan dan rasa cinta untuk merayakan dan mengenang warisan budaya. Tradisi *ma'nene'* juga memainkan peran penting dalam mempererat hubungan kekeluargaan dalam masyarakat Toraja. Proses mempersiapkan dan melakukan ritual *ma'nene'* sering melibatkan partisipasi dari berbagai anggota keluarga, yang bekerjasama untuk membersihkan, mempersiapkan,

⁶⁵ Rudy Gunawan dan Merina, "Tradisi *Ma'nene'* Sebagai Sumber Warisan Budaya Etnis Toraja, *Jurnal Pendidikan dan Sejarah*, Vol. 4, No. 2, 2018, 2.

dan mengenakan pakaian baru bagi jenazah yang telah meninggal. Melalui kerjasama ini, ikatan emosional antara anggota keluarga diperkuat, serta memperkuat solidaritas dan kebersamaan. Tradisi ini biasanya dilakukan setiap beberapa tahun sekali. Tujuan tradisi *ma'nene'* dalam budaya Toraja, ialah untuk memperkuat ikatan keluarga.⁶⁶ Jadi, anggota keluarga berkumpul untuk melaksanakan tradisi bersama, menciptakan momen kebersamaan dan solidaritas keluarga. Tradisi ini berperan dalam melestarikan warisan budaya Toraja. *Ma'nene'* nmenjadi bagian integral dari identitas budaya Toraja.

Sejarah tradisi *ma'nene'* berkaitan dengan kepercayaan spiritual Toraja yang kuat terhadap hubungan antara dunia hidup dan dunia setelah mati. Tradisi *ma'nene'* diwariskan secara turun-temurun dan memiliki akar dalam kepercayaan bahwa roh-roh leluhur masih mempengaruhi kehidupan sehari-hari.⁶⁷ Pada umumnya, masyarakat Toraja melakukan adaptasi ini sebagai bentuk penghormatan dan kasih sayang kepada orang tua, saudara, kerabat, dan lainnya yang telah meninggal, bahkan berharap agar leluhur mengingat keluarga yang masih hidup dengan memberikan kehidupan yang baik. Dengan demikian, tujuan dari adat *ma'nene'* adalah memberikan persembahan kepada leluhur, karena leluhur dianggap telah memberikan berkat kepada keturunannya.⁶⁸ Selain itu, adat ini dianggap sebagai bentuk kasih sayang kepada leluhur dan diyakini bahwa merawat orang yang telah meninggal adalah tindakan yang mulia. *Ma'nene'* ini dilaksanakan dalam lima hari dengan urutan; hari pertama, melihat seperti apa kondisi liang atau *patane*, adakah hal yang rusak dan perlu diperbaiki.

⁶⁶ Bustan, dkk, "*Ma'nene': Dinamika Sejarah Tradisi Membersihkan dan mengganti Pakaian Jenazah Leluhur Suku Toraja*", *Jurnal Ilmu Sejarah dan Pendidikan*, Vol. 7, No. 1, 2023, 20.

⁶⁷Rudy Gunawan dan Merina, "*Tradisi Ma'nene' Sebagai Warisan Budaya Etnis Toraja*," *Jurnal Pendidikan dan Sejarah*, Vol. 4, No. 2, (2018).111

⁶⁸Rini Trivosa dan Ivonne sandra Sumual, "*Persepsi dan Dampa Kebudayaan Ma'nenek Terhadap Iman Kristen Jemaat Gpsdi Lembang Buntuminanga, Kecamatan Buntupepasan, Kabupaten Toraja Utara*", *Jurnal Teologi/Kependetaan*, Vol. 10, No. 1, (2020).56

Hari kedua, memperbaiki bagian yang rusak dan membersihkan bagian-bagian yang bisah dibersihkan. Hari ketiga, pembuatan pondok. Pondok ini digunakan sebagai tempat keluarga bermalam ketika mayat dikeluarkan dari liang. Hari keempat, mayat dikeluarkan oleh keluarga dibantu oleh masyarakat dari dalam liang (*patane*) dan saat itu pula menjadi acara puncak karena saat itu dilaksanakan ritual *ma'nene'*, keluarga mengganti busana mayat anggota keluarga mereka. Dan terakhir hari kelima, memasukkan kembali mayat ke dalam liang. Di dalam *ma'nene'* ada pula sesajian yang dipersiapkan untuk arwah dewa dan leluhur dalam bentuk ayam, babi, kerbau dan nasi.⁶⁹ Namun, sekarang budaya *aluk todolo* mengalami beberapa pergeseran.

2. *Ma'nene'* Sarani/ Kristen

Masyarakat Toraja, setelah masuk dan menerima agama Kristen, masyarakat menyesuaikan dengan agama leluhurnya, yakni kepercayaan *aluk todolo* yang diintegrasikannya ke dalam agama baru yang dianut. Jika, dahulu dilakukan selama lima hari, saat ini upacara *ma'nene'* hanya dilakukan satu hari saja akan tetapi kembali lagi pada konteks di mana tradisi itu dilaksanakan.⁷⁰ Jadi, masyarakat suku Toraja saat ini sudah mayoritas beragama Kristen namun masih tetap melaksanakan *Aluk Todolo* yang diwariskan secara turun-temurun dalam versi Kristen, sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur dan mengenang warisan nenek moyang.

Ma'nene' merupakan bagian dari kebudayaan *Rambu Tuka'* sebagai tanda ungkapan syukur. Meskipun demikian, *ma'nene'* tetap memiliki upacara tersendiri.

Tradisi *ma'nene'* dalam prosesnya sekarang diawali dengan ibadah yang dipimpin oleh

⁶⁹ Rismayanti dan Yosaphat Haris Nusarastriya, "Upacara Adat Pemakaman Mengenang Leluhur (Ma' Nene) Di Toraja, Lembang Bululungan Kecamatan Rinding Allo Toraja Utara", *Jurnal Adat dan Budaya*, Vol. 2, No. 2, (2020).125

⁷⁰Bustan, dkk, "Ma'nene: Dinamika Sejarah Tradisi Membersihkan Dan Mengganti Pakaian Jenazah Leluhur Suku Toraja," *Ilmu Sejarah dan pendidikan*, Vol. 7, No (2023).72

pendata dan dilaksanakan di rumah keluarga yang melakukan upacara *ma'nene'*, akan tetapi ada juga di beberapa tempat ibadah dilakukan setelah proses ritual *ma'nene'* selesai. Ibadah tidak hanya dihadiri oleh pendeta dan anggota keluarga tetapi juga masyarakat sebagai bentuk kehidupan yang rukun dalam masyarakat.

Unsur-unsur tradisi *ma'nene'*, yaitu yang pertama, membunyikan gong (bombongan), sebelum masyarakat melakukan ritual *ma'nene'* atau membuka kuburan terlebih dahulu harus ada gong yang dibunyikan mengingat karena keluarga tersebut mempunyai banyak harta, dalam artian ada kerbau dipotong dan jika hanya babi, maka tidak diharuskan untuk membunyikan gong atau bombongan.⁷¹ Setelah selesai membunyikan gong maka kuburan bisa di buka, kemudian masyarakat mengeluarkan mayat dari *patane*.

Kedua, membersihkan kuburan, setiap keluarga selalu mengkoordinator membersihkan lokasi kuburan sampai bersih. Ketiga, dalam mengadakan tradisi *ma'nene'* ini keluarga mengganti pakaian mayat dengan yang baru jika pakaian mayat itu sudah robek, bahkan ada keluarga yang mengganti pakaian mayat yang masih utuh dan mengganti kain bungkusannya. Keempat, menjemur mayat, para rumpun keluarga menjemur mayat yang telah dikeluarkan dari dalam kubur agar mayat itu kering dan tidak membusuk.⁷² Dalam proses ini biasanya orang-orang mengambil gambar saat mayat sementara di jemur.

Selanjutnya proses kelima, keluarga menanam bunga, penanaman bunga ini dilakukan pada saat kuburan dibuka. Keenam, pemotongan hewan, biasanya sebagian

⁷¹ Bustan, dkk, "Ma'nene: Dinamika Sejarah Tradisi Membersihkan Dan Mengganti Pakaian Jenazah Leluhur Suku Toraja," *Ilmu Sejarah dan pendidikan*, Vol. 7, No (2023).⁷³

⁷² Yones Teppe' Pakaulembang, "Provedentia Allah Dalam Perjumpaan Budaya Ma'nene' Di Kelurahan Pangala' Ditinjau Dalam Kitab Kejadian 49: 29-33", *Jurnal Humaniora, Sosial dan Bisnis*, Vol. 1, No. 5, (2023).⁴⁷³

masyarakat jika ingin memindahkan mayat ke kuburan lain harus ada satu ekor babi dipotong kemudian dibakar dan dimakan ramai-ramai dikuburan atau di rumah keluarga. Pemotongan juga dilaksanakan pada puncak ritual *ma'nene'* biasanya tiga sampai tujuh kerbau dan babi sesuai dengan kemampuan keluarga. Ketujuh, pelaksanaan ibadah, keluarga mengucapkan syukur bersama dengan masyarakat setempat atas penyertaan Tuhan selama ritual *ma'nene'* dilaksanakan dengan memotong kerbau dan babi untuk makan bersama.⁷³ Melalui itu sebagai tanda ungkapan syukur keluarga kepada Sang pemilik kehidupan karena masih diberi kesempatan berkumpul untuk melaksanakan tradisi *ma'nene'*. Di sini anggota keluarga mengurbankan hewan berupa babi atau kerbau tetapi bukan lagi untuk sesajian tetapi dikonsumsi oleh para tamu yang datang di rumah keluarga yang melaksanakan upacara *ma'nene'*.

G. Dasar Alkitabiah Tradisi *Ma'nene'*

Tradisi *ma'nene'* tidak memiliki dasar langsung dalam Alkitab. Tidak ada perintah langsung yang spesifik dalam Alkitab tentang penghormatan terhadap leluhur yang telah meninggal. Namun, Alkitab memberikan beberapa prinsip yang dapat dihubungkan dengan penghormatan terhadap leluhur, terutama mengenai penghargaan terhadap warisan. Alkitab menekankan pentingnya menghargai dan menjaga warisan spiritual yang ditinggalkan oleh leluhur, ini termasuk mematuhi ajaran dan nilai-nilai moral yang dianut leluhur. Ulangan 32:7 menegaskan pentingnya menghargai dan memelihara warisan spiritual tersebut, serta belajar dari kebijaksanaan dan pengalaman para leluhur. Ayat ini juga menekankan pentingnya mempelajari sejarah keluarga dan memahami nilai-nilai yang

⁷³ Rudy Gunawan dan Merina, "Tradisi *Ma'nene'* Sebagai Sumber Warisan Budaya Etnis Toraja, *Jurnal Pendidikan dan Sejarah*. Vol. 4, No. 2, 2018, 18.

telah diwariskan dari generasi ke generasi.⁷⁴ Demikian, ayat ini adalah panggilan untuk mengingat asal-usul kelahiran dan terus menghormati warisan spiritual yang telah ditinggalkan oleh leluhur yang dapat memperkuat kehidupan rohani.

Banyak tokoh dalam Alkitab dihormati dan dijadikan teladan, baik semasa hidup maupun setelah meninggal, yang menunjukkan betapa pentingnya mengenang dan menghargai perbuatan baik serta iman para leluhur. Dalam Ibrani 11, terdapat nama-nama leluhur seperti Abraham, Sarah, dan Musa yang patut dicontoh karena memiliki iman yang kuat. leluhur ini dipuji karena keteguhan iman dan ketaatan kepada Allah. Ibrani 11 memberikan berbagai contoh dari sejarah Alkitab tentang bagaimana iman para leluhur mempengaruhi kehidupan dan hubungan dengan Allah. Contoh; Abraham yang meninggalkan tanah kelahirannya dan hidup sebagai pengembara di negeri yang dijanjikan oleh Allah, serta bersedia mengorbankan putranya, Ishak karena iman dan ketaatannya kepada Allah (Ibr.11:8-19); Sara meskipun telah lanjut usia dan dianggap tidak mungkin memiliki anak, sara percaya kepada janji Allah dan melahirkan seorang anak, Ishak (Ibr. 11:11); Musa dengan iman, musa menolak disebut sebagai anak pitri Firaun dan memilih untuk menderita bersama umat Allah dan memimpin bangsa Israel keluar dari mesir dan menyeberangi Laut Merah (Ibr. 11:23-29), ini adalah pengakuan atas dedikasi leluhur terhadap iman, yang kemudian dapat memperkuat iman orang percaya masa kini.⁷⁵ Jadi, Penghormatan terhadap leluhur menjadi bagian dari perintah Allah, di mana menghormati leluhur yang telah meninggal berarti mengenang, menghargai warisan, dan belajar dari nilai-nilai serta pengalaman hidup. Dengan meneladani leluhur dalam kehidupan sehari-

⁷⁴ Lanny Koroh, dkk, "Model Pembelajaran Pendidikan Keluarga Berdasarkan Ulangan 6:4-9 dalam Pembinaan Iman Anak di Era Disruptif", Vol. 1, No. 2, (2022).180

⁷⁵ Yones Teppé' Pakaulembang, "Provedentia Allah Dalam Perjumpaan Budaya Ma'nene' Di Kelurahan Pangala' Ditinjau Dalam Kitab Kejadian 49: 29-33," *Jurnal Humaniora, Sosial dan Bisnis*, Vol. 1, No. 5, (2023).474

hari, prinsip-prinsip Alkitab dapat menjadi panduan dalam bersikap dan bertindak, serta dalam menghormati warisan dan memori para leluhur.

Penghormatan kepada leluhur dapat terlihat dalam upaya mengenang dan menghargai ajaran serta kebijaksanaan yang diwariskan oleh generasi sebelumnya. Dalam Amsal 22:6, ada penekanan pada pentingnya mendidik dan membimbing anak-anak sejak dini. Pendidikan yang baik dan benar dari usia muda akan membentuk karakter, nilai, dan moral yang kuat. ajaran yang ditanamkan sejak kecil akan menjadi fondasi yang kokoh, yang membantu seseorang tetap teguh dan tidak mudah terpengaruh oleh pengaruh buruk di kemudian hari. Ayat ini juga menyoroti tanggung jawab orang tua, pendidik, dan pemimpin untuk memberikan bimbingan yang tepat kepada anak-anak dan generasi muda. Dengan demikian, orang tua memiliki peran penting dalam membentuk masa depan generasi penerus.⁷⁶ Jadi, Amsal 22:6 menekankan pentingnya mendidik anak-anak sesuai dengan nilai-nilai yang benar, melanjutkan tradisi kebaikan dan kebijaksanaan yang diajarkan oleh leluhur sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur, sesuai dengan perintah Allah.

Menghormati leluhur dianggap sebagai bagian penting dari tradisi dan nilai-nilai keluarga. Keluaran 20:12, yang merupakan salah satu dari sepuluh perintah Allah, menekankan pentingnya menghormati orang tua dan memuliakan leluhur. Dari ayat ini menekankan pentingnya menghormati ayah dan ibu dengan menjaga rasa hormat, kasih sayang, ketaatan, dan perawatan, terutama ketika sudah lanjut usia. Ayat ini juga menjanjikan berkat berupa umur panjang di tanah yang diberikan Tuhan sebagai imbalan

⁷⁶ J. H. Kelelufna, "Tidak Patut Mendidik Menurut Jalan yang Patut: Studi Eksegesis Amsal 22:6," *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, Vol.5, No.1, (2020).19

bagi yang menghormati orang tua.⁷⁷ jadi, perintah ini menjadi dasar bagi nilai-nilai keluarga yang kuat, mengajarkan rasa hormat terhadap otoritas orang tua, serta pentingnya hubungan yang sehat antara generasi yang lebih tua dan lebih muda dalam masyarakat.

Meskipun Keluaran 20:12, tidak secara langsung menyebutkan penghormatan terhadap leluhur yang telah meninggal. Akan tetapi, dalam Alkitab, penghormatan terhadap leluhur yang telah meninggal sering kali diinterpretasikan dalam konteks penghormatan terhadap orang tua dan keturunan atau nenek moyang yang telah mendahului.⁷⁸ jadi dalam Keluaran 20:12 ini menekankan pentingnya menghormati orang tua sebagai bagian dari kewajiban atau perintah Allah.

Ma'nene' memiliki nilai solidaritas kekeluargaan dan kebersamaan masyarakat dalam mendukung satu sama lain (Mazmur 133:1), tradisi *ma'nene'* menciptakan rasa persatuan karena semua orang, baik keluarga besar maupun masyarakat, terlibat dalam untuk merayakan bersama. Tradisi ini mengandung pesan reflektif yang kuat, khususnya dalam konteks kesadaran akan kefanaan manusia, penghormatan terhadap leluhur, dan tanggung jawab etis terhadap kehidupan.⁷⁹ Tradisi *ma'nene'* mengingatkan manusia bahwa kehidupan ini sementara, dan kematian adalah bagian dari perjalanan hidup (Mazmur 90:12), tradisi ini membantu orang Toraja merenungkan pentingnya hidup dengan bijaksana, mengingat bahwa semua manusia akan menghadapi kematian. *Ma'nene'* mengajarkan bahwa kematian adalah siklus alami yang perlu diterima dengan penuh kesadaran (Pengkhotbah 3:1-2). Tradisi ini juga mengingatkan bahwa setiap perbuatan

⁷⁷ Yones Teppé Pakalembang,dkk, "Providentia Allah Dalam Perjumpaan Budaya *Ma'nene'* di Kelurahan Pangala Ditinjau Dalam Kitab Kejadian 49:29-33," *Jurnal Humaniora, Sosial dan Bisnis*, Vol. 1, No. 5, (2023).475

⁷⁸ *Ibid.*476

⁷⁹ Awasuning Manaransyah, "Keluarga Kristen yang Diberkati Tuhan: Observasi Terhadap Mazmur 133: 1-3", *Jurnal Missio Ecclesiae*, Vol.4, No.1, (2015).30

manusia akan dipertanggung jawabkan, sesuai dalam 2 Korintus 5:10.⁸⁰ Dengan demikian, tradisi *ma'nene'* berfungsi sebagai peringatan bahwa manusia harus hidup dengan bertanggung jawab, karena setiap tindakan akan memiliki konsekuensi kekal.

Dalam tradisi Kristen, kehidupan dipandang sebagai anugerah dari Tuhan. Mazmur 139:13-16 menegaskan bahwa setiap manusia diciptakan secara ajaib oleh Tuhan. Ungkapan rasa syukur atas kehidupan adalah respons manusia terhadap karya penciptaan. Tradisi *ma'nene'*, yang mencerminkan penghormatan kepada leluhur, dapat dipandang sebagai wujud syukur atas kehidupan yang telah diwariskan melalui generasi. Dalam tradisi israel, ada banyak perayaan seperti Paskah atau Pondok Daun yang dirancang untuk mengingat kebaikan Tuhan (Imamat 23).⁸¹ Demikian pula, jika tradisi seperti *ma'nene'* diarahkan sebagai bentuk syukur, maka itu selaras dengan praktik iman yang menghargai pemberian Tuhan.

Dari uraian penjelasan di atas mengenai dasar Alkitabiah tradisi *ma'nene'* sebagai penghormatan terhadap leluhur ditemukan pengajaran teologis; pertama, menghormati orang tua. Penghormatan terhadap leluhur adalah dengan menghormati orang tua, karena orang tua mewakili garis keturunan dan mewarisi nilai-nilai dari generasi sebelumnya; kedua, meneruskan ajaran dan nilai-nilai. Penghormatan terhadap leluhur tercermin dalam upaya untuk meneruskan ajaran, tradisi, dan nilai-nilai moral yang baik kepada generasi berikutnya; ketiga, ketaatan terhadap perintah Tuhan. Penghormatan terhadap leluhur juga mencakup ketaatan terhadap perintah Tuhan yang memerintahkan untuk menghormati orang tua dan meneruskan nilai-nilai yang baik dari generasi sebelumnya. Dengan

⁸⁰ Agus Widodo, "Memahami Waktu Supaya Menjadi Bijaksana", Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen, Vol.2, No.1, (2020).45

⁸¹ Hardianus Bela, "Paradoks Keutamaan Kristus Menurut Kolose 1:15-19 dan Peran Leluhur Memberi Berkah dalam Konteks Budaya Toraja", Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani, Vol.6, No.2, (2022).224

memperhatikan nilai-nilai ini, maka dalam tradisi *ma'nene'* tidak hanya sekedar penghormatan terhadap leluhur melainkan juga memperkuat hubungan spiritual dengan Tuhan, yang memperkuat rasa keterlibatan budaya dan spiritual dalam komunitas.

Selanjutnya, dalam konteks tradisi *ma'nene'* keluarga mengeluarkan dan mengumpulkan tulang-tulang jenazah untuk dibersihkan dan dijemur sebagai bentuk kasih sayang kepada keluarga yang mendahului. Alkitab memuat beberapa kisah tentang tulang-tulang yang dikumpulkan, dan pandangannya dapat dilihat melalui konteks historis dan teologis dari kisah-kisah tersebut. Beberapa contoh dan pemahaman tentang tulang-tulang dalam Alkitab: pertama, ketika Yusuf meninggal di Mesir, Yusuf meminta agar tulang-tulangnya dibawa keluar dari Mesir ketika bangsa Israel meninggalkan tanah itu. Permintaan ini dihormati, dan tulang-tulang Yusuf dibawa kembali ke tanah Kanaan untuk dimakamkan di makam nenek moyangnya (Kej. 50:25; Kel. 13:19; Yosua 24:32), ini menunjukkan pentingnya penghormatan terhadap leluhur dengan pemakaman yang layak sesuai dengan tradisi leluhur. Begitupun dengan Yakub juga meminta agar tulang-tulangnya dibawa kembali ke tanah Kanaan dan dimakamkan bersama nenek moyangnya (Kej. 49:29-33). Seperti halnya Yusuf, keinginan Yakub ini dihormati, dan tulang-tulangnya dikuburkan di Makpela, di tanah yang dibeli oleh Abraham.⁸² Demikian ini merupakan salah satu bentuk penghormatan dan kasih sayang kepada leluhur, yang persis dilakukan dalam tradisi *ma'nene'* hanya saja dalam konteks yang berbeda.

Kedua, dalam Yehezkiel 37 tentang lembah tulang kering, tulang-tulang yang berserakan di lembah itu dipakai sebagai simbol untuk menggambarkan kondisi bangsa Israel yang telah kehilangan harapan dan dianggap mati secara rohani. Namun, melalui

⁸² David Susilo Pranoto, "Tinjauan Teologis Konsep Bangsa Israel Tentang Kematian", *Jurnal Manna Rafflesia*, Vol. 4, No. 7, (2017).14

kuasa Tuhan, tulang-tulang itu kembali hidup sebagai gambaran kebangkitan dan pemulihan bangsa Israel.⁸³ Demikian ini, dapat menjadi pengajaran dalam konteks tradisi *ma'nene'* bahwa tulang-tulang leluhur itu adalah simbol kebangkitan dan pemulihan bagi masyarakat Baruppu' yang telah kehilangan harapan menjadi berkuasa di bawah kekuasaan-Nya. Jadi, Alkitab menunjukkan sebagaimana pemakaman yang layak dianggap penting, dan tulang-tulang dilihat sebagai simbol dari identitas, warisan, dan harapan akan kebangkitan.

Dalam upacara tradisi *ma'nene'* keluarga juga membawa rempah-rempah ke kuburan, sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur, begitupun dalam Alkitab, terutama dalam konteks penguburan di zaman Yesus. Setelah Yesus wafat, Yusuf dari Arimatea dan Nikodemus membawa rempah-rempah untuk mengurapi tubuh Yesus. Tubuh Yesus dibungkus dengan kain lienen bersama rempah-rempah, sesuai dengan adat penguburan orang Yahudi (Yohanes 19:38-40). Setelah Yesus dimakamkan, para perempuan yang mengikuti Yesus, termasuk Maria Magdalena dan yang lainnya, datang ke kubur untuk mengurapi tubuh Yesus dengan rempah-rempah yang telah dipersiapkan (Markus 16:1-2; Lukas 24:1).⁸⁴ Jadi, rempah-rempah ini digunakan sebagai bentuk penghormatan kepada yang meninggal, dan ini menunjukkan betapa pentingnya tradisi ini dalam memberikan penghormatan terakhir. Dalam budaya Yahudi, penggunaan rempah-rempah saat penguburan merupakan bagian dari tradisi untuk menghormati orang yang telah meninggal.

H. Teologi Kehidupan, Kematian, dan Kebangkitan

⁸³ Isakh Hendrik dan Ira D Mangililo, "Adakah Harapan untuk Tulang-Tulang Ini?: Sebuah Tafsir Sosio-Historis terhadap Yehezkiel 37: 1-14", *Jurnal Teologi Kristen*, Vol. 4, No. 1, (2023).73

⁸⁴Tjatur Herianto, "Kebangkitan Yesus: Analisis Naratif Injil Lukas 23:56-24: 12", *Jurnal Melintas*, Vol.35, No. 1, (2019).66

Pemahaman teologi tentang kehidupan, kematian, dan kebangkitan seringkali menjadi inti dari ajaran Kristen, dengan dasar utama pada Kitab Suci. Dalam Alkitab, kehidupan dianggap berasal dari Allah yang menciptakan manusia menurut gambar dan rupa-Nya (Kejadian 1:26-27). Kehidupan manusia dirancang untuk memuliakan Allah, menjalani hubungan dengan-Nya, dan menjadi pelayan dalam ciptaan-Nya. Yesus Kristus menyatakan bahwa tujuan hidup adalah untuk mengenal Allah dan memperoleh hidup kekal melalui iman kepada-Nya (Yohanes 17:3).⁸⁵ Jadi, Kehidupan di dunia dilihat sebagai kesempatan untuk menjalankan kehendak Allah, mencerminkan kasih-Nya, dan mempersiapkan diri untuk kekekalan.

Dalam teologi Kristen, kematian masuk ke dalam dunia sebagai akibat dosa (Roma 5:12). Dosa memisahkan manusia dari Allah, baik secara fisik kematian tubuh maupun rohani kematian kekal.⁸⁶ Bagi orang percaya, kematian tidak dianggap sebagai akhir, melainkan transisi menuju kehidupan kekal. Rasul Paulus menyebut kematian sebagai keuntungan, karena itu berarti bersama Kristus (Filipi 1:12-23). Orang percaya dihibur oleh janji bahwa akan dibangkitkan bersama Kristus dan memiliki tubuh yang dimuliakan (1 Korintus 15:42-44).⁸⁷

Kebangkitan Yesus adalah pusat iman Kristen, ini membuktikan kemenangan-Nya atas dosa dan kematian (1 Korintus 15:17). Kebangkitan adalah dasar pengharapan bagi semua orang percaya. Dalam eskatologi Kristen, semua orang akan dibangkitkan, baik untuk kehidupan kekal maupun untuk penghakiman (Yohanes 5:28-29). Orang percaya akan

⁸⁵ David Eko Setiawan dan Dwiati Yulianingsih, "Signifikansi Salib Bagi Kehidupan Manusia dalam Teologi Paulus", Vol.2, No.2, (2019).237

⁸⁶ Sujud Swastoko, "Pandangan Tentang Kematian dan Kebangkitan Orang Mati dalam Perjanjian Lama", *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, Vol.1, No.2, (2020).133

⁸⁷ Steven Tommy Dalekes Umboh, "Kematian Kristus dan implementasinya dalam Kehidupan Kristen Masa Kini", *Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, Vol.1, No.1, (2021).41

menerima tubuh yang tidak lagi mengalami kematian atau penderitaan (Filipi 3:21).⁸⁸ Jadi, Kebangkitan Kristus menjadi jaminan bahwa Allah berkuasa untuk membangkitkan umat-Nya, ini memberikan penghiburan dan keyakinan untuk menghadapi masa depan.

Dalam buku “Manusia Mati Seutuhnya” karya Andarias Kabanga, membahas konsep kematian, dalam perspektif teologis dan antropologis, khususnya dengan referensi pada Pengakuan Gereja Toraja, dan kebangkitan dalam perspektif teologis dan antropologis, khususnya dengan referensi pada Pengakuan Gereja Toraja (PGT). Kematian, dalam tradisi Toraja dan perspektif Alkitab, kematian dipahami sebagai transisi menuju dimensi lain. Konsep ini melibatkan pemahaman teologis bahwa jiwa manusia melanjutkan keberadaannya setelah kematian, seperti yang dijelaskan dalam Alkitab mengenai *Syeol* atau *Hades* sebagai tempat sementara sebelum kebangkitan akhir. Dalam buku ini menjelaskan bahwa baik dalam tradisi Toraja maupun Alkitab, ada keyakinan tentang kehidupan setelah kematian. Orang yang meninggal diyakini “dikumpulkan kepada leluhur mereka” (Kejadian 25:8) atau masuk ke tempat seperti *Syeol* untuk menunggu kebangkitan. Kebangkitan ditekankan sebagai inti dari iman Kristen, yang menjadi solusi atas keberadaan manusia yang terputus akibat dosa. Kebangkitan Kristus memberikan harapan akan kehidupan kekal dan memperdamaikan manusia dengan Allah yang kudus.⁸⁹ Jadi, Penulis menggunakan pendekatan antropologi metafisik untuk menyoroiti keseluruhan dimensi manusia, baik fisik maupun spiritual. Buku ini juga membahas bagaimana tradisi Toraja mengingatkan ritual kematian dengan pengakuan iman Kristen, sehingga memberikan landasan teologis untuk memahami kematian secara utuh. Dalam buku ini menggabungkan

⁸⁸ Renaldi Daniel Malingkas dan Roni Parandan, “Doktrin Kebangkitan Kristus dan Dampaknya dalam Kehidupan Beriman”, *Jurnal Penelitian ilmiah*, Vol.1, No.1, (2024).3

⁸⁹ Andarias Kabanga, *Manusia Mati Seutuhnya: Suatu Kajian Antropologi Kristen*, (Media Persindo, 2002).239

tradisi lokal dengan ajaran Alkitab untuk memberikan wawasan yang mendalam tentang hubungan manusia dengan Allah dalam konteks kehidupan, kematian, dan kebangkitan.

I. Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian mengenai tradisi *ma'nene'*, yang penulis cantumkan antara lain: yang pertama, penelitian Yones Teppe' Pakaulembang, dkk, berjudul "Provedentia Allah Dalam Perjumpaan Budaya *Ma'nene'* di Kelurahan Pangala' Ditinjau Dalam Kitab Kejadian 49 :29-33" tujuan penelitian untuk memperjelas persepsi dan pengaruh budaya *ma'nene'* terhadap kepercayaan Kristen di Pangala' Toraja. Temuan dari penelitian ialah masih terdapat masyarakat Toraja yang beragama Kristen yang meyakini keefektifan ritual dalam budaya *ma'nene'*. Namun, secara umum budaya *ma'nene'* dilakukan tanpa melanggar kepercayaan Kristen Pangala'.⁹⁰ Kesimpulan dari penelitian ini, sebagai orang yang percaya kepada Allah sudah sepatutnya memandang dan memahami kematian sebagai permulaan dari kekekalan yang indah dan bukan hanya sekedar dari akhir perjalanan kehidupan di dunia, akan tetapi kekekalan tersebut dapat dirasakan ketika berada dalam hubungan yang benar dengan Allah Sang pemilik kehidupan, oleh iman kepada Anak-Nya, Tuhan Yesus Kristus.

Kedua, penelitian Windrialde Datu Kalua', dkk, berjudul "Tradisi *Ma'nene'* (Pembersihan Jenazah Luluhur) Pada Masyarakat Toraja (Studi Kasus di Desa Tonga Riu Kecamatan Sesean Suloara' Kabupaten Toraja Utara)". Penelitian ini bertujuan untuk memahami lebih dalam mengenai tradisi *ma'nene'* yang merupakan kelanjutan dari *rambu solo' aluk todolo* yang ditransformasikan menjadi tradisi *ma'nene'* versi Kristen, dengan

⁹⁰Yones Teppe' Pakaulembang, dkk, "Provedentia Allah Dalam Perjumpaan Budaya *Ma'nene'* Di Kelurahan Pangala' Ditinjau Dalam Alkitab," *Jurnal Humaniora, Sosial dan Bisnis*, Vol. 1, No. 5, (2023).470

mengacu pada fokus penelitian yang menggambarkan proses pelaksanaan tradisi *ma'nene'* (membersihkan peninggalan nenek moyang). Temuan dari penelitian ialah menunjukkan proses penerapan *ma'nene'* di mana keyakinannya hampir mempunyai kesamaan. Namun, aturan pelaksanaannya berbeda, yaitu fungsi *Aluk Todolo* versi *ma'nene'* adalah meminta berkah kepada makhluk halus dari nenek moyang.⁹¹ Sedangkan, fungsi *ma'nene'* versi Kristen untuk *Aluk Todolo* dan umat Kristiani mempunyai kesamaan tanda kasih sayang dan penghargaannya bagi keluarga yang telah meninggal.

Ketiga, penelitian Mardianto Barumbun, berjudul "Potret Pergeseran Makna Budaya *Ma'nene'* di Kecamatan Baruppu' Kabupaten Toraja Utara Provinsi Sulawesi Selatan." Temuan dari penelitian ini, yaitu pergeseran makna yang terjadi dalam ritual *ma'nene'* disebabkan karena pola pikir masyarakat setempat yang menganggap bahwa penyelenggaraan upacara adat ini hanya sekedar meneruskan budaya leluhur tanpa melihat kemurnian akan tujuan awal upacara adat itu diselenggarakan yakni sebagai wujud penghormatan dan kepedulian kepada leluhur.⁹² Hal tersebut terlihat dari penambahan atau pun pengurangan simbol-simbol yang terdapat dalam ritual *ma'nene'*. Rasionalitas, faktor ekonomi, dan budaya instan merupakan faktor penyebab pergeseran pola pikir masyarakat Baruppu'.

⁹¹Windrialde Datu Kalua', "Tradisi *Ma'nenne'* (Pembersihan Jenazah Leluhur) Pada Masyarakat Toraja (Studi Kasus di Desa Tonga Riu Kecamatan Sesean Suloa' Kabupaten Toraja Utara)," *Jurnal Holistik*, Vol. 13, No. 3, (2020).1

⁹²Mardianto Barumbun, "Potret Pergeseran Makna Budaya *ma'nene'* di Kecamatan Baruppu' Kabupaten Toraja Utara Provinsi Sulawesi Selatan," *Jurnal Sosiohumaniora*, Vol. 15, No.3, (2013).330